

**METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM  
MENINGKATKAN *RELIGIUSITAS* PADA REMAJA  
DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL ISTIQOMAH  
DESA FAJAR BARU KABUPATEN MESUJI**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Dika Rahmawati Azni

NPM: 1841040421

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/2022 M**

**METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM  
MENINGKATKAN *RELIGIUSITAS* PADA REMAJA  
DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL ISTIQOMAH  
DESA FAJAR BARU KABUPATEN MESUJI**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :  
**Dika Rahmawati Azni**  
**NPM. 1841040421**  
**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Dr. Faizal, S.Ag, M. Ag**  
**Pembimbing II : Mardiyah, S.Pd, M. Pd**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/ 2022 M**

## ABSTRAK

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja adalah masa yang rentan dalam mengambil setiap keputusan, dikarenakan remaja mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Salah satu permasalahan remaja ialah rentannya melakukan penyimpangan-penyimpangan. Pemberian bimbingan keagamaan sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian dalam membimbing *religiusitas* remaja. Dalam memberikan bimbingan keagamaan, diperlukan sebuah metode agar materi yang disampaikan dalam bimbingan dapat diterima dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kegiatan dan metode bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing agama/Ustadz di Pondok Pesantren tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*). Sifat penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif analisis. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Teknik penentuan sumber data menggunakan *purposive* sampling, berjumlah 7 sumber data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dibagi dalam tiga alur kegiatan, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah dilakukan dalam 2 bimbingan yaitu; bimbingan kelompok dan bimbingan individual. Dalam bimbingan kelompok terdapat 2 metode pengajaran, yaitu; metode ceramah, tanya jawab. Dalam bimbingan Individual terdapat 2 metode pengajaran, yaitu: metode karyawisata dan metode latihan. Metode ceramah dilaksanakan dalam bentuk ngaji *bandungan*. Metode tanya jawab dilaksanakan dalam bentuk ngaji *sorogan*. Metode kayawisata digunakan dalam kegiatan luar ruangan yaitu berziarah ke makam wali songo dan wisata religi lainnya dalam bimbingan kosneling dinamakan konseling direktif. Metode latihan digunakan untuk memberikan ruang santri remaja untuk mengekspresikan dirinya yang dalam bimbingan dan konseling islam lebih dikenal dengan konseling non-direktif. Materi bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren ini ialah akidah, akhlak, dan syariah.

**Kata kunci:** Metode bimbingan keagamaan, *Religiusitas*, Remaja

## ABSTRACT

Adolescence is a period of transition from children to adults. Adolescence is a vulnerable period in making every decision, because adolescents experience various changes, both physically and psychologically. One of the problems of adolescents is their vulnerability to deviations. The provision of religious guidance is very important in the process of personality formation in guiding adolescent religiosity. In providing religious guidance, a method is needed so that the material presented in the guidance can be well received. This study aims to determine the form of activities and methods of religious guidance provided by religious advisors/Ustadz at the Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah.

This type of research is a field research (field research). The nature of the research in this thesis is descriptive analysis. The research approach used by the author is a qualitative approach. The technique of determining the data source uses purposive sampling, totaling 7 data sources. Data collection methods used are interviews, observation, and documentation. Qualitative data analysis in this study is divided into three activity lines, namely: (1) data reduction; (2) data presentation; and (3) drawing conclusions.

The findings in this study indicate that the method of religious guidance at the Roudlotul Istiqomah Islamic Boarding School is carried out in 2 directions, namely; group guidance and individual guidance. In group guidance there are 2 teaching methods, namely; lecture method, question and answer. In individual guidance there are 2 teaching methods, namely: field trip method and training method. The lecture method is carried out in the form of the Bandungan Koran. The question and answer method is carried out in the form of Koran sorogan. The Kayawisata method used in outdoor activities, namely visiting the tomb of Wali Songo and other religious tours in counseling guidance is called directive counseling. The training method is used to provide space for adolescent students to express themselves which in Islamic guidance and counseling is better known as non-directive counseling. The material for religious guidance at this Islamic Boarding School is faith, morality, and sharia.

**Keywords :** *Religious guidance methods, Religious, teenager*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dika Rahmawati Azni  
NPM : 1841040421  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Metode Bimbingan Keagamaan Dalam meningkatkan *religiusitas* Pada Remaja di Pondok Pesantren Roudlotul istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji.” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun sanduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Agustus 2022  
Penulis,

Dika Rahmawati Azni  
NPM. 1841040421





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

## PERSETUJUAN

**Judul Skripsi** : Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan *Religiusitas* Pada Remaja Di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji

**Nama** : Dika Rahmawati Azni

**NPM** : 1841040421

**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling Islam

**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

## MENYETUJUI

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Faizal, S.Ag, M.Ag**  
NIP. 196901171996031001

**Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd**  
NIP. 197112152007012020

Mengetahui,  
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**  
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Pada Remaja Di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji**. Disusun oleh : **Dika Rahmawati Azni NPM. 1841040421**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah pada hari/tanggal: **Rabu, 27 Juli 2022 waktu 14.30-16.00 WIB**.

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd** (.....)

**Sekretaris : Fiqih Amalia, M.Psi., Psi** (.....)

**Penguji I : Dr. Fitriyanti, MA** (.....)

**Penguji II : Dr. Faizal, S.Ag, M.Ag** (.....)

**Penguji Pendamping : Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd** (.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Dr. Abdul Syukur, M.Ag**  
**NIP. 1965110111995031001**

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl [16] 125)

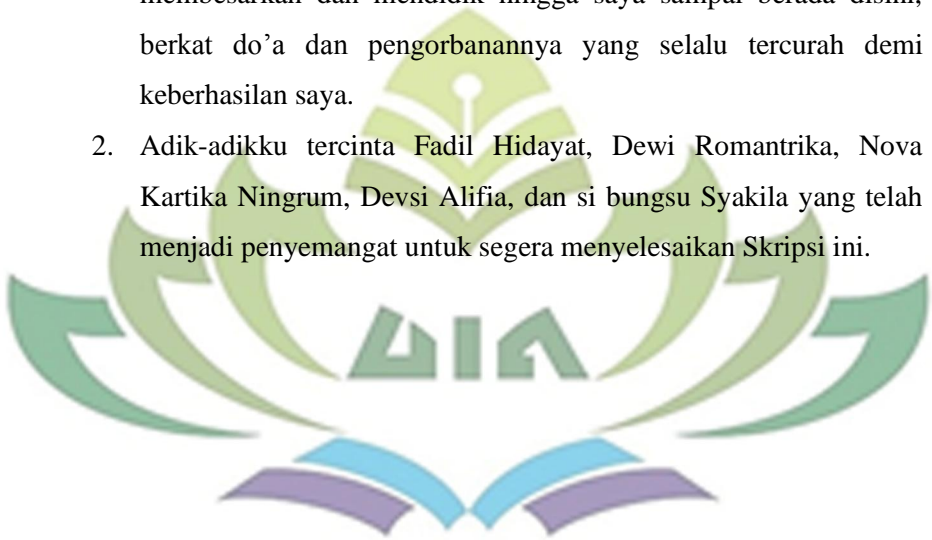




## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang paling saya sayangi, Bapak Abdul Azis Ali dan Ibu Eni Sumarni, yang telah memberikan kasih sayang dan kepercayaan penuhnya sampai saat ini. Dengan tulus dan ikhlas membesarkan dan mendidik hingga saya sampai berada disini, berkat do'a dan pengorbanannya yang selalu tercurah demi keberhasilan saya.
2. Adik-adikku tercinta Fadil Hidayat, Dewi Romantrika, Nova Kartika Ningrum, Devsi Alifia, dan si bungsu Syakila yang telah menjadi penyemangat untuk segera menyelesaikan Skripsi ini.

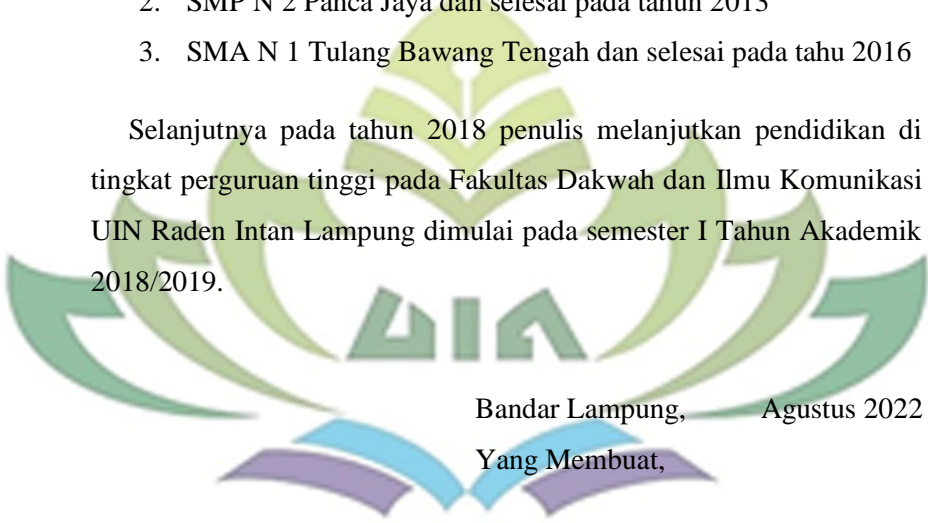


## RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Dika Rahmawati Azni, Dilahirkan di Fajar Baru pada tanggal 20 februari 1998, anak pertama dari dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Abdul Azis Ali dan Ibu Eni Sumarni. Riwayat pendidikan formal yang penulis jalani adalah:

1. SD N 1 Fajar Baru dan selesai pada tahun 2010
2. SMP N 2 Panca Jaya dan selesai pada tahun 2013
3. SMA N 1 Tulang Bawang Tengah dan selesai pada tahun 2016

Selanjutnya pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2018/2019.



Bandar Lampung, Agustus 2022  
Yang Membuat,

Dika Rahmawati Azni

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, Aamiin.

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D, Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Abdul Syukur M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Ibu Umi Aisyah, M.Pd Selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Dr. Faizal, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing I (satu) dan Ibu Hj. Mardiyah, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II (dua). Ditengah kesibukan aktivitasnya, beliau masih meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk memberi bimbingan, masukan dan arahan

- dalam penyelesaian skripsi ini kepada penulis, sehingga penulis memahami apa yang penulis teliti dan penulis tulis dengan detail.
5. Ustadz Ahmadi Hidayat S.Pd selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah, Ustadz Saiful selaku Pembimbing Agama, dan Kang Ahmad yang membantu serta memudahkan penulis dalam melakukan penelitian dan menyediakan tempat, waktu dan data-data yang diperlukan oleh penulis.
  6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selalu mengarahkan penulis untuk mencapai tahap maksimal dalam penulisan skripsi ini dan terimakasih atas didikannya selama diperkuliahan, semoga ilmu yang Bapak dan Ibu berikan bermanfaat bagi penulis di masa depan.
  7. Adik-adikku di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah, Yeni Sundari, Muhammad Yunus, Ela Siami, Ulfiana Mukaromah, Jellya Wandani, Marlon Satriyo dan M.Ziaudin Azam Zami yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
  8. Andini Fitriyani dan Rini Pujiati sebagai teman yang selalu memacu semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
  9. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2018 jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya BKI G Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selalu membantu dan memberi arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
  10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang sangat berjasa dalam mendidik dan membimbing penulis untuk lebih baik lagi.
  11. Semua pihak yang ikut serta dalam membantu penyelesaian skripsi ini.



Semoga segala keikhlasan dan ketulusan hati ini yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat bergna dan bermanfaat agi kita semua, Amin Yarobbal Alamin.

Bandar Lampung, Agustus 2020

Penulis

Dika Rahmawati Azni



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

<b>A. Penegasan Judul .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Latar Belakang .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Fokus Penelitian dan Sub-Fokus Penelitian ....</b>	<b>10</b>
<b>D. Rumusan Masalah.....</b>	<b>10</b>
<b>E. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>F. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....</b>	<b>11</b>
<b>H. Metode Penelitian .....</b>	<b>17</b>
<b>I. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>28</b>

### **BAB II BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN RELIGIUSITAS REMAJA**

<b>A. BIMBINGAN KEAGAMAAN .....</b>	<b>33</b>
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan .....	33
2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan .....	36

3.	Metode Bimbingan Keagamaan .....	37
4.	Materi Bimbingan Keagamaan .....	48
<b>B.</b>	<b>RELIGIUSITAS .....</b>	<b>53</b>
1.	Pengertian Religiusitas.....	53
2.	Dimensi-dimensi Religiusitas .....	55
3.	Fungsi Religiusitas.....	58
4.	Dasar Religiusitas .....	59

### **BAB III BIMBINGAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL ISTIQOMAH**

<b>A.</b>	<b>Gambaran Umum Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah .....</b>	<b>61</b>
1.	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah .....	61
2.	Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah .....	62
3.	Struktur Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah .....	63
4.	Keadaan Gedung Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah .....	64
5.	Keadaan Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah .....	65
6.	Tata Tertib Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah .....	66
<b>B.</b>	<b>Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan <i>Religiusitas</i> di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji.....</b>	<b>68</b>
1.	Pengajar/Pembimbing di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah .....	68
2.	Materi Bimbingan Keagamaan.....	69
3.	Metode Bimbingan Keagamaan .....	78

## **BAB IV ANALISIS METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN *RELIGIUSITAS* PADA REMAJA DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL ISTIQOMAH**

- A. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan  
dalam Meningkatkan *Religiusitas* Pada Remaja  
di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah..... 87**
- B. Temuan/Hasil Metode Bimbingan Keagamaan  
dalam Meningkatkan Religiusitas Pada Remaja  
di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah..... 91**

## **BAB V PENUTUP**

- A. Simpulan ..... 97**
- B. Rekomendasi..... 98**

## **DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN-LAMPIRAN**





**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1	Keadaan Gedung, Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji .....	64
Tabel 3.2	Pengajar/Pembimbing Agama di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji .....	69



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Suasana Belajar TPQ si Serambi Masjid Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah .....	75
Gambar 3.2 Suasana Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Pada Madrasah Diniyah Tingkat Wustho Membahas Kitab Al-Jurumiah .....	77
Gambar 3.3 Suasana Bimbingan Keagamaan Dengan Metode Tanya Jawab (ngaji <i>sorogan</i> ) .....	79
Gambar 3.4 Suasana Bimbingan Keagamaan dengan Metode Ceramah (ngaji <i>bandungan</i> ).....	80
Gambar 3.5 Bimbingan Keagamaan Dengan Menggunakan Metode Latihan .....	81
Gambar 3.6 Bimbingan Keagamaan Dengan Menggunakan Metode Hafalan.....	82
Gambar 3.7 Bimbingan Keagamaan Dengan Menggunakan Metode Karyawisata/Wisata Religi.....	83



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi
4. Surat Keputusan Judul
5. Surat Keterangan Pergantian Judul
6. Surat Kesbangpol
7. Surat Bukti Penelitian
8. Surat Keterangan Cek Turnitin
9. Hasil Cek Turnitin
10. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah
11. Daftar Nama Satri Remaja Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah
12. Gambar Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan
13. Transkrip Wawancara



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman atau salah pengertian dari judul di proposal serta sebagai kerangka awal guna memudahkan dalam memahami proposal ini, maka secara singkat akan dijelaskan beberapa kata yang terkait dengan maksud judul proposal ini. Penelitian yang akan penulis teliti yaitu “Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Pada Remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji.” Adapun uraian pengertian istilah yang terdapat judul proposal ini yaitu, sebagai berikut:

Metode berasal dari dua kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, *hodos* berarti jalan atau cara.<sup>1</sup> Bila digabungkan maka metode bisa diartikan “jalan yang harus dilalui”. Dalam pengertian yang lebih luas, metode bisa pula diartikan sebagai “Segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.”<sup>2</sup> Apabila diartikan secara bebas, metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.<sup>3</sup>

Winkel merumuskan, “Bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan), bukan pertolongan finansial, medis, dan lain sebagainya. Dengan

---

<sup>1</sup>Abbudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1 ed, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 91.

<sup>2</sup>M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, 1 ed, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 120.

<sup>3</sup>Harjani Hefni, dkk., *Metode Dakwah*, 1 ed, (Jakarta: Kencana, 2003), 7.



adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi permasalahan yang akan dihadapinya kelak.”<sup>1</sup> Sedangkan, Prayitno mengemukakan bahwa “bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”<sup>2</sup>

Keagamaan berasal dari kata “agama” dalam bahasa indonesia sama dengan kata “*din*” dalam bahasa arab dan semit, atau dalam bahasa Eropa sama dengan *religion* (Inggris), *die religion* (Jerman). Secara bahasa, perkataan “Agama” berasal dari bahasa sangsekerta yang berarti tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Adapun kata *din* secara bahasa berarti menguasai, menunjukkan, patuh, balasan atau kebiasaan.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Zakia Drajat, agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah”.<sup>4</sup> Sedangkan Menurut Prof. KHM. Taib Thahir Abdul Mu’in, agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, 1 ed, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), 56.

<sup>2</sup>Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 79-80.

<sup>3</sup>Imam Syafe’i, et. al, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 32.

<sup>4</sup>Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 52.

<sup>5</sup>Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 3.

Adapun metode bimbingan keagamaan yang dimaksud oleh peneliti ialah suatu cara penyampaian yang digunakan oleh seorang individu yang memiliki ilmu agama mumpuni melalui proses bantuan dalam memberikan pemahaman agama kepada individu lain untuk menambah pengetahuan yang berkenaan dengan kehidupan keagamaannya, agar senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT., sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Meningkatkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu memotivasi, menaikan, mempertinggi, mengangkat diri, memperhebat dan memegahkan diri.<sup>6</sup>

*Religiusitas* ialah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.<sup>7</sup> Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religius ialah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku punya agama, yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama), dan sikap soal keagamaan”.<sup>8</sup>

Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan menurut peraturan menteri kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 21 tahun dan menurut badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun serta belum menikah.

---

<sup>6</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (On-line) tersedia di <https://www.kbbi.web.id/tingkat> (2 Februari 2022)

<sup>7</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 88.

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 132.

Dengan demikian remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maksud dari meningkatkan *religiustitas* remaja ialah menaikkan atau memotivasi remaja perihal *religiustitas* (pemahaman keagamaan) yang meliputi pengetahuan agama, perilaku (moralitas agama) dan sikap sosial keagamaan dari segi teori, praktek maupun pengalaman dalam mematuhi aturan agama yang dianutnya.

Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah ialah “lembaga pendidikan yang memiliki asrama sebagai tempat tinggal santri sekaligus sebagai tempat pengajaran yang memfokuskan tentang pembelajaran agama Islam. Pondok tersebut juga memiliki sekolah formal. Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah berada di Desa Fajar Baru, Kabupaten Mesuji.

Berdasarkan penegasan-penegasan istilah tersebut, maka yang dimaksud judul skripsi “Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan *Religiustitas* Pada Remaja Di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji” adalah suatu cara penyampaian pembimbing agama/Ustadz dalam memberikan bantuan berupa bimbingan kepada remaja yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam, diantaranya; pengetahuan agama, perilaku (moralitas agama) dan sikap sosial yang akan dibahas dalam 3 materi bimbingan keagamaan, yaitu; aqidah, akhlak, dan syariah yang bertujuan untuk meningkatkan *religiustitas* (pemahaman keagamaan) para santri yang memasuki usia remaja dalam hal ketaatan pelaksanaan keagamaan yang dilaksanakan sehari-hari, seperti shalat, puasa, mengaji, dzikir, dan kegiatan lainnya.

---

<sup>9</sup> Yeni Erliza, “Remaja Ideal Generasi Perubahan (Problematika, Perkembangan dan Potensi,” bkkbn Nusa Tenggara Barat, 2022, <https://ntb.bkkbn.go.id/?p=2127>

## B. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja adalah masa yang rentan dalam mengambil setiap keputusan, dikarenakan remaja mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Masa remaja ini terbilang penting dalam tahap perkembangan karena akan menjadi masa yang kritis untuk mengambil suatu keputusan.

Secara umum, remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan masa remaja akhir (19-22 tahun).<sup>10</sup> Pada masa remaja awal, individu akan mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak, berusaha mengembangkan diri, serta dapat menerima terhadap bentuk dan kondisi fisik dengan teman sebaya. Kemudian, beranjak pada masa remaja pertengahan, individu akan lebih mampu mengarahkan diri sendiri. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, serta membuat keputusan-keputusan. Selanjutnya, pada masa remaja akhir, individu sudah memasuki peran-peran orang dewasa, sehingga ada keinginan kuat untuk dapat diterima oleh kelompok sebaya dan orang dewasa.

Remaja memiliki kepribadian yang labil, dikatakan labil karena remaja belum matang dari segala segi. Walaupun pada masa ini remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua, tapi hidupnya masih tergantung pada orang dewasa dan belum bisa diberi tanggung jawab atas segala hal. Untuk membentuk kepribadian remaja, dibutuhkan dukungan orang tua serta mengarahkan remaja memilih lingkungan sosial yang baik.

Selain menjadi masa transisi,, remaja juga menjadi masa dimana individu mulai menampakkan perubahan-perubahan besar yang berakibat pada munculnya permasalahan-

---

<sup>10</sup> Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Sepanjang Kehidupan)*, cet. 1 (Yogyakarta: Media Pustaka, 2019), 122.

permasalahan remaja. Permasalahan tersebut dapat diakibatkan oleh lingkungan sosial yang memberikan dampak buruk terhadap remaja, atau kemungkinan bisa saja dikarenakan oleh perubahan-perubahan itu sendiri. Permasalahan tersebut berkaitan dengan pertumbuhan dan perubahan fisiknya.

Salah satu permasalahan remaja ialah rentannya melakukan penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan yang kerap kali dilakukan oleh remaja adalah melanggar norma-norma yang telah berlaku, baik norma agama maupun norma adat-istiadat. Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan gagalnya remaja dalam menemukan identitas/jati dirinya, sehingga ia akan mengalami krisis identitas. Dikarenakan remaja memiliki energi yang besar serta emosional yang belum stabil, maka remaja memiliki pengendalian diri yang belum sempurna.

Kemajuan teknologi yang saat ini berkembang dengan pesat selain memunculkan dampak positif juga memberikan dampak negatif pada pembentukan kepribadian remaja. Dampak negatif dari perkembangan teknologi bagi remaja antara lain; para remaja akan sering mengunjungi situs-situs yang berbau pornografi, dengan adanya internet akan dijadikan ajang perjudian online dikalangan remaja, terjadinya banyak penipuan dikalangan remaja khususnya dibidang transaksi jual beli online, dan akan menimbulkan banyaknya kejahatan yang terjadi seperti penculikan serta pemerkosaan.<sup>11</sup>

Semakin maraknya penggunaan media sosial yang dapat dengan mudah di akses, maka sebagian remaja lalai pada kewajibannya sebagai seorang muslim dan terbawa arus negatif media sosial. Karena seorang individu yang telah memasuki usia remaja akan sering mengalami perguncangan

---

<sup>11</sup> Vanni Vadilah, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Bagi Remaja," Osf.io, 2019, <https://osf.io/preprints/inarxiv/y9pmm/download>

jiwa. Telah banyak terjadi, ketika remaja dihadapkan oleh media sosial, mereka akan melakukan dan mengikuti apa saja yang sedang mereka senangi sehingga mengabaikan kewajibannya sebagai seorang muslim. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi yang berkembang pesat juga semakin menggerus *religiusitas* remaja.

Pemberian bimbingan keagamaan sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian dalam membimbing *religiusitas* remaja. Diharapkan remaja yang telah menerima bimbingan akan memiliki keimanan yang benar dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah SWT dalam bentuk melaksanakan ibadah, serta taat terhadap hukum-hukum sesuai tuntunannya. Bimbingan tersebut berupa pelaksanaan keagamaan tentang akidah, akhlak dan syariah.

*Religiusitas* yang dimaksud ialah kepasrahan diri, kesadaran bertauhid, melaksanakan ibadah dan menjauhi larangan Allah SWT. Meningkatnya *religiusitas*, remaja diharapkan akan menjadi pribadi yang baik, sehingga dengan begitu akan timbul kebiasaan baik yang selalu tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang rutin dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah semata-mata hanya untuk memberikan pembelajaran kepada santri agar menjadi seseorang yang religius dan selalu istiqomah menjalankan perintah Allah SWT. Melihat hal tersebut, di dalam pondok pesantren terdapat pembimbing yang mengasuh dan mengajarkan untuk menjadikan pribadi santri yang religius. Kegiatan bimbingan keagamaan tidak hanya difokuskan pada dunia saja melainkan lebih jauh yaitu kegiatan bimbingan keagamaan bertujuan untuk kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Dalam memberikan bimbingan keagamaan, pastilah ada individu yang membantu memberikan materi keagamaan.



Individu yang membantu remaja dalam bimbingan keagamaan biasanya disebut dengan pembimbing agama/Ustadz. Pembimbing agama/Ustadz merupakan seseorang yang paham dan menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan. Pembimbing agama/Ustadz dalam memberikan materi bimbingan keagamaan memiliki cara mengajar yang berbeda-beda. Cara menyampaikan sebuah materi dinamakan metode.

Bimbingan keagamaan digunakan di berbagai lembaga-lembaga dakwah yang telah bertebaran di penjuru negeri, salah satunya yaitu pada pondok pesantren. Bimbingan keagamaan adalah suatu kegiatan pemberian bantuan kepada orang lain agar tumbuh kesadaran diri dalam menjalankan ajaran agama sesuai yang diperintahkan dalam Alqur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dengan adanya bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren diharapkan dapat membantu mengarahkan dan membina dalam bentuk pendidikan bagi upaya kecerdasan dan pencerahan santri.

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Tujuan pendidikan pesantren ialah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat.<sup>12</sup>

Remaja diserahkan ke pondok pesantren oleh orang tuanya dengan tujuan agar menjadikan anak tersebut dapat memahami kehidupan spiritual dan keruhanian sehingga menjadi anak yang baik dan terhindar dari pengaruh buruk lingkungan.

---

<sup>12</sup> Siti Nurhasanah, "Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan *Religiusitas* Santri di Pondok Pesantren Al-Munir Al-Islamy Kecamatan Sukoharjo kabupaten Pringsewu," (Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), 12.



Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah adalah Pondok Pesantren satu-satunya yang berada di Desa Fajar Baru, Kabupaten Mesuji yang mulai merintis 2 jenjang pendidikan formal yaitu SMK dan SD. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren ini ada pendidikan formal dan nonformal. Disini, penulis memfokuskan penelitian pada lembaga non formal.

Dalam proses bimbingan keagamaan tentunya tidak lepas dari suatu permasalahan. Permasalahan yang ditemui dalam memberikan bimbingan keagamaan, sudah tentu banyak sekali. Setelah melalui observasi ternyata terjadi permasalahan pada santri yang diantaranya; kurangnya pemahaman santri remaja dalam memahami materi, sarana dan prasarana yang belum memadai, santri yang tidak kerasan, santri yang terlambat dalam kegiatan, cara menyampaikan materi yang kurang menyenangkan, serta membolos saat jam bimbingan keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan 5 orang santri remaja, ada satu metode yang selalu disebutkan oleh mereka, yaitu metode ceramah. Dimana pembimbing agama/Ustadz memberikan materi dengan cara menjelaskan sebuah kitab kemudian diberikan penjelasan secara langsung setelah membaca kitab tersebut berikut berupa penjelasan. Namun, ada juga jawaban berbeda yang diberikan oleh Jellya, Marlon, dan M. Ziaudin yaitu metode latihan/takror. Selanjutnya, pernyataan berbeda dari Ulfiana dan Ela Siami yang menyebutkan metode lain yang digunakan oleh pembimbing agama/Ustadz selain metode ceramah, ada juga metode tanya jawab.

Melihat uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan cara penyampaian materi bimbingan keagamaan tersebut dalam skripsi dengan judul : Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan

Religiusitas Pada Remaja di Pondok pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji.

### **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian memberikan batasan dalam studi serta pengumpulan, sehingga penelitian ini akan fokus dalam memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, penelitian ini berfokus pada metode bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing agama. Kemudian sudut tinjauan yang menjadi sub-fokus pada penelitian ini adalah metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *religiusitas* santri yang telah memasuki usia remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu: “Bagaimana Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan *Religiusitas* Pada Remaja Di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini dilakukan adalah: “Untuk Mendeskripsikan Metode Bimbingan Keagamaan dalam meningkatkan *religiusitas* Pada Remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji.”

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, pengembangan ilmu pengetahuan, dan informasi sehingga menjadi tambahan referensi berupa bacaan ilmiah. Khususnya pengetahuan tentang metode bimbingan keagamaan atau cara penyampaian bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *religiusitas* Pada Remaja dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan peneliti yang secara khusus mengkaji metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *religiusitas*.\

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Jurusan BKI

Dapat memberikan manfaat bagi jurusan BKI khususnya informasi mengenai metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *religiusitas* remaja.

### b. Bagi Pembimbing Agama/Ustadz

Dapat menjadi informasi serta evaluasi dalam penerapan metode bimbingan keagamaan khususnya bagi pembimbing agama di Pondok Pesantren dalam memberikan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan *religiusitas* pada Remaja.

### c. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan yang akan di bahas, peneliti berupaya mencari berbagai literature dan penelitian

terdahulu yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak dalam penelitian ilmiah menolak perbuatan plagiatisme atau mencontek sepenuhnya hasil karya ilmiah orang lain. Maka dari itu untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat di perlukan eksploitasi pada penelitian-peneelitian terdahulu yang masih relevan. Hal ini bertujuan untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung untuk menyusun teori dan konsep berpikir dalam penelitian. Berdasarkan hasil dari mempelajari penelitian-penelitian terdahulu , peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini. Walaupun terdapat pembahasan penelitian yang masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian terdahulu tersebut:

1. Penelitian Siti Nurhasanah (Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2020) dengan judul “Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan *Religiusitas* Santri di Pondok Pesantren Al-Munir Al-Islamy Kecamatan Sukoharjo kabupaten Pringsewu.” Jenis penelitian ini bersifat *Field Research* dan bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan religiusitas dalam hal keimanan dan ketakwaan santri. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang diberikan adalah kegiatan bimbingan spiritual berisi tausiyah, dzikir, dan doa-doa juga bimbingan ibadah berisi kegiatan ibadah seperti shalat, puasa, dzikir dan membaca serta memahami Al-Quran. Metode yang digunakan adalah metode lisan, audio visual, akhlak dan

keteladanan. Sedangkan materi yang digunakan adalah materi aqidah, akhlak dan ibadah.<sup>13</sup>

Meskipun dalam penelitian di atas mengungkapkan metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan rohani islam, akan tetapi fokus permasalahan yang dikaji oleh Siti Nurhasanah adalah pelaksanaan bimbingan rohani islam dalam meningkatkan religiusitas santri. Sehingga, terdapat perbedaan dengan penelitian dalam skripsi ini yaitu pada fokus permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini, fokus permasalahannya adalah metode bimbingan keagamaan yang digunakan dalam meningkatkan *religiusitas* pada remaja.

2. Penelitian Ainun Fadlilah (Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, tahun 2018) dengan judul “Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus di Pondok Pesanten Raden Sahid Mangunan Lor Demak).” Metode penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. ABH setelah mengikuti bimbingan agama Islam menunjukkan peningkatan religiusitas. Peningkatan religiusitas ABH antara lain: segi keyakinannya ABH meningkat ditandai dengan kesadaran beragama. Segi ritual agama ABH meningkat ditandai meningkatnya disiplin beribadah. Segi penghayatan ABH meningkat ditandai dengan dapatnya memaknai ajaran agamanya dengan baik. Segi pengetahuan ABH meningkat ditandai dengan melaksanakan ibadah dan berperilaku dengan ajaran agama Islam. Segi pengamalan ABH meningkat

---

<sup>13</sup> Siti Nurhasanah, “Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan *Religiusitas* Santri di Pondok Pesantren Al-Munir Al-Islamy Kecamatan Sukoharjo kabupaten Pringsewu,” (Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020).

ditunjukkan dengan berperilaku yang baik dan berakhlakul karimah.<sup>14</sup>

Penelitian di atas sama-sama membahas mengenai peningkatan religiusitas melalui bimbingan keagamaan, namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini yang terletak pada rumusan masalah yang ditetapkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ainun Fadlilah merumuskan mengenai kondisi religiusitas ABH dan upaya meningkatkan religiusitas ABH melalui bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid Lor Demak. Sedangkan, pada penelitian ini masalah yang telah di rumuskan oleh peneliti adalah mengenai metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *religiusitas* pada remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah.

3. Penelitian Fajriah Septiani (Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2015) dengan judul “Efektifitas Metode Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor.” Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektifitas metode bimbingan agama dalam membina akhlak remaja di pondok pesantren Nurul Hidayah Pusat. Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan *Uji Statitik t-Test* didapatkan hasil bahwa metode bimbingan agama dalam membina akhlak remaja efektif, hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} = -3.971 > 1.663$ . Artinya metode bimbingan agama efektif dalam

---

<sup>14</sup> Ainun Fadlilah, “Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak),” (Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2018)

membina akhlak remaja di pondok pesantren Nurul Hidayah Pusat. Jadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah: metode bimbingan agama yang digunakan dalam bimbingan agama di pondok pesantren Nurul Hidayah pusat efektif.<sup>15</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai metode bimbingan keagamaan, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Fajriani adalah tentang keefektifan metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan agama dalam membina akhlak remaja. Sedangkan dalam penelitian ini hanya mencakup metode yang digunakan dalam meningkatkan *religiusitas* pada remaja.

4. Penelitian Wahyu Nugroho dengan jurnal berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagaman Remaja.” Tahun 2016. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana perilaku keberagaman remaja, bagaimana peran pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku keberagaman, dan apa problematika pembinaan keberagaman remaja. Setelah melakukan analisis, di peroleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keberagaman remaja yang beragam dan agak minim. Peran pondok yang dijalankan sebagai fasilitator, mobilisasi, sumber daya manusia, agent of development dan agen of excellence kurang berjalan maksimal. Pembinaan yang dilakukan kurang berjalan maksimal karena di pengaruhi berbagai faktor

---

<sup>15</sup> Fajriah Septiani, “Efektifitas Metode Bimbingan Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor,” (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015).



salah satunya kurang komunikasi antara remaja dengan pondok pesantren.<sup>16</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nugroho memiliki persamaan subyek penelitian dan objek penelitiannya yaitu seorang remaja dan di Pondok Pesantren. Namun, penelitian di atas menekankan pada peran pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku keberagamaan remaja, sedangkan pada penelitian ini menekankan pada metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan keagamaan pada remaja dalam meningkatkan *religiusitas*.

5. Penelitian Hamruni dan Umu Salamah dengan judul jurnal “Pembinaan Agama Islam di Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III (Tinjauan Psikologi Humanistik Religius).” Tahun 2016. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Subjek penelitiannya ditentukan dengan menggunakan purposive sampling. Dalam hal ini adalah siswa yang tinggal dan mengikuti pembinaan agama di Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta tiga. Selain santri Muntasisyirul Ulum, ustad dan ustadzah beserta pimpinan pesantrennya juga sebagai subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah pesantren Muntasirul Ulum ini benar-benar serius berupaya untuk membekali santri untuk dapat eksis di dunia sebagai insan yang memiliki keterampilan untuk memenuhi kebutuhan materilnya serta memberikan bekal keagamaan sehingga aktualisasi tidak berhenti pada realitas materil namun sampai pada realitas pewahyuan dengan mengembangkan 6 potensi kepribadian manusia, yaitu; Pengembangan iman, cipta, karsa, rasa, karya, dan hati nurani. Dalam arti lain para

---

<sup>16</sup> Wahyu Nugroho, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2016. <http://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8il.89-116>

santri diharapkan dapat memiliki kualitas kaffah dapat mengaktualisasikan seluruh potensi dirinya dengan banyak pengasahan skill melalui kegiatan outbond, kegiatan harian, mingguan.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hamruni dan Umu salamah memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis pada objek penelitian yaitu di Pesantren walaupun lokasi nya berbeda. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada pembinaan yang diberikan, dalam penelitian ini pembinaan yang diberikan lebih ditekankan pada metode atau cara penyampaian bimbingan keagamaan, sedangkan pada penelitian di atas adalah pembinaan agama islam dengan tinjauan psikologi humanistik religius.

## H. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk menganalisis suatu fenomena, peristiwa, sikap, dan penyajian. Data hasil penelitiannya dipaparkan dalam bentuk uraian deskripsi.

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang sangat valid. Maka dalam skripsi ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang dipergunakan

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempatnya, maka jelas bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field*)

---

<sup>17</sup> Hamruni dan Umu Salamah, "Pembinaan Agama Islam Di Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III (Tinjauan Psikologi Humanistik Religius)," *Jurnal Literasi*, Vol. VII, No. 2, 2016. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).89-101](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).89-101)

*research*). Dalam penelitian lapangan, kajian bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel, karena peneliti memiliki peluang untuk menentukan fokus kajian.<sup>18</sup>

Penelitian lapangan bersifat tidak terstruktur karena sistematisa fokus kajian dan prosedur pengkajiannya tidak dapat disistemisasikan secara ketat dan pasti. Selain itu, penelitian lapangan juga bersifat fleksibel karena selama proses penelitian, peneliti diperkenankan untuk memodifikasi rumusan masalah maupun format-format yang digunakan.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan mencari dan menggali data serta informasi di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah Desa Fajar Baru Kabupaten Mesuji.

#### b. Sifat Penelitian

Dalam hal ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sehingga, sifat penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif analisis. Bogdam dan Taylor mendefinisikan “metode deskriptif analisis” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>20</sup>

Dari pengertian tersebut, maka penelitian yang peneliti gagas hanya ditujukan untuk melukiskan, menggambarkan, atau melaporkan kenyataan-kenyataan yang lebih berfokus pada metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan

---

<sup>18</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 1 ed, (Solo: Cakra Books, 2014), 48.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*, Supratiknya, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Psikologi*, 123.

religiusitas pada remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan diruang lingkup budaya, alamiah, dan berlawanan dengan sikap eksperimental.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Salim dan Syahrums menjelaskan definisi metode kualitatif yaitu *“qualitative methodologies refer to reseach procedures which produce descriptive data: peoples own written or spoken words observable behavior”*. Pendapat ini menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.<sup>21</sup>

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menafsirkan secara subjektif isi data berupa teks melalui proses sistematis berupa coding atau pengodean dan pengidentifikasian tema atau pola. Bukan hanya itu penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang mana peneliti adalah sebagai instrument kunci dan hasil. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Salim, Syahrums, “Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan pendidikan), 1 ed, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 45-46.

<sup>22</sup>Supratiknya, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Psikologi*, 1 ed. (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2015), 123.

Penelitian kualitatif ini digunakan sebab beberapa alasan. *Pertama*, penelitian kualitatif ini lebih mudah apabila dihadapkan dengan kenyataan ganda. *kedua*, penelitian ini menyuguhkan secara langsung hakikat hubungan dan komunikasi antara penelitian dan responden. *ketiga*, penelitian ini lebih peka dan lebih dapat beradaptasi dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan pada cara-cara yang dihadapi.<sup>23</sup>

### 3. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Data Primer berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.<sup>24</sup> Dalam hal ini, data primer penulis peroleh dari sumber aslinya secara langsung berupa wawancara dan pendapat dari informan. Data berupa non-statistik yang akan diperoleh dalam bentuk verbal dan bukan dalam bentuk angka yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel sumber data menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sample.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Susilo Pradoko, *Paradigma Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora dan Budaya*, . ed. (Yogyakarta: UNY Press, 2017), 2.

<sup>24</sup> Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2 ed, (Semarang: LEMBAGA PENDIDIKAN SUKARNO PRESSINDO, 2019), 34.

<sup>25</sup> Wiranta Sujarweni, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Press, 2014), 73.

Dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah
- 2) Pembimbing agama yang juga merupakan penyuluh agama.
- 3) Santri yang berusia remaja 16-18 tahun yang memiliki masalah seperti; terlambat datang dalam kegiatan, membolos, dan acuh saat pembelajaran.
- 4) Remaja yang merupakan santri mukim

Dari uraian di atas, maka peneliti menetapkan data primer dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 sumber data diantaranya; 1 Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah, 1 pembimbing agama, dan 5 orang santri remaja.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Termasuk dalam kategori data tersebut adalah:<sup>26</sup>

- 1) Data bentuk teks: dokumen, pengumuman, suratsurat, spanduk
- 2) Data bentuk gambar: foto, animasi, billboard
- 3) Data bentuk suara: hasil rekaman kaset
- 4) Kombinasi teks, gambar dan suara: film, video, iklan di televisi dll.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini data sekunder peneliti peroleh dalam bentuk teks, gambar dan suara, yaitu berupa dokumen, foto, serta

---

<sup>26</sup> Ibid.

hasil rekaman dari Pondok Pesantren Roudlotul Jannah.

Berbagai jenis dokumen dapat dimanfaatkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendukung pengumpulan data penelitian. Mengabaikan keberadaan dokumen merupakan langkah yang sangat keliru dalam penelitian. Dengan cermat melihat, membaca, memperhatikan, dan mencatat dokumen akan memperoleh banyak informasi penting sehingga memperoleh data yang cukup luas atau melimpah. Demikian pula dokumen yang berupa foto atau film dan rekaman video.<sup>27</sup>

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>28</sup>

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari informan dengan lebih mendalam. Teknik wawancara secara mendalam digunakan untuk memperoleh keterangan untuk penelitian dengan cara bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab dan tatap muka antara informan dengan peneliti.

---

<sup>27</sup> Ibid, Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 110.

<sup>28</sup> Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 1 ed, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 120-121.



Wawancara lebih cocok untuk pertanyaan yang memerlukan pemeriksaan untuk mendapatkan informasi yang memadai. Penggunaan wawancara untuk mempertanyakan sampel orang adalah alat yang sangat fleksibel dengan berbagai aplikasi.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana wawancara ini dilaksanakan dengan sebuah panduan. Maksudnya, wawancara akan dipimpin oleh suatu kerangka pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebelumnya. Wawancara dalam penelitian ini bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara.

Alasan peneliti menggunakan wawancara terstruktur agar pada proses wawancara tidak bertele-tele dan langsung mendapatkan jawaban sesuai pertanyaan. Sehingga memudahkan peneliti dalam menelaah jawaban dari individu yang diwawancarai.

Kegunaan metode wawancara ini adalah untuk mencari informasi serta jawaban secara verbal terkait dengan permasalahan yang telah di rumuskan oleh penulis. Sehingga peneliti lebih mudah dalam menyampaikan pendapat dari individu yang menjadi subyek penelitian.

#### b. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data dasar untuk banyak cabang penelitian, khususnya ilmu alam dan teknis, misalnya; mengamati hasil percobaan, perilaku model, penampilan bahan, tanaman dan hewan. Ini juga berguna dalam ilmu sosial di mana

---

<sup>29</sup> Ibid., Adhi Kusumastuti, Ahmad Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, 117.

orang dan kegiatannya dipelajari. Pengamatan dapat merekam bagaimana orang bereaksi terhadap pertanyaan, dan apakah mereka bertindak berbeda dengan apa yang mereka katakan atau maksudkan.<sup>30</sup>

Menurut Usman dan Purnomo dalam Hardani, dkk. Observasi ialah “Pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti”.<sup>31</sup> Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.<sup>32</sup>

Dari ketiga pendapat di atas peneliti dapat menarik simpulan bahwa observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi dalam penelitian ini adalah nonpartisipatif, karena peneliti hanya mengamati metode bimbingan keagamaan yang dierikan oleh pembimbing keagamaan pada remaja pondok pesantren Roudlotul Istiqomah. Alasan penulis menggunakan observasi non participant karena penulis tidak memberikan metode bimbingan keagamaan secara langsung pada remaja pondok pesantren. Peneliti hanya berperan mengamati

---

<sup>30</sup> Ibid., Adhi Kusumastuti, Ahmad Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, 121.

<sup>31</sup> Ibid., Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 123.

<sup>32</sup> Ibid. 125

kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah.

Kegunaan metode observasi bagi peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengamati serta mencatat secara langsung maupun tidak langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Sehingga penulis dapat mengetahui kebenaran yang diungkapkan oleh individu yang diwawancarai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. metode pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relative murah, waktu dan tenaga lebih efisien.<sup>33</sup>

Metode dokumentasi digunakan oleh penulis untuk memperoleh data santri, sejarah, dan lainnya yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah.

5. Analisa Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa "*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulateo increase your own understanding of them and to enable*

---

<sup>33</sup> Ibid., Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 149.

*you to present what you have discovered to others*".<sup>34</sup> Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Setelah data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini telah didapatkan, kemudian penulis mengolahnya secara sistematis agar sesuai dengan sasaran yang penulis lakukan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif, yaitu data tidak berupa angka, tetapi berupa serangkaian informasi yang digali dari hasil penelitian tetapi masih berupa data verbal. Sehingga, kata-kata tersebut dirangkai dalam bentuk tulisan/kalimat. Teknik analisa data ini yang akan menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dilapangan.

Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan.<sup>35</sup>

#### 1) Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.<sup>36</sup> Reduksi data

---

<sup>34</sup> Ibid. 161.

<sup>35</sup> Ibid. 163

<sup>36</sup> Ibid. 164

berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.<sup>37</sup>

## 2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid. 167

<sup>38</sup> Ibid

### 3) Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.<sup>39</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I                      PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, focus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan

### **BAB II                      BIMBINGAN      KEAGAMAAN      DAN RELIGIUSITAS REMAJA**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka serta kerangka teori yang relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

---

<sup>39</sup> Ibid. 170-171

### **BAB III BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN *RELIGIUSITAS* PADA REMAJA DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL ISTIQOMAH**

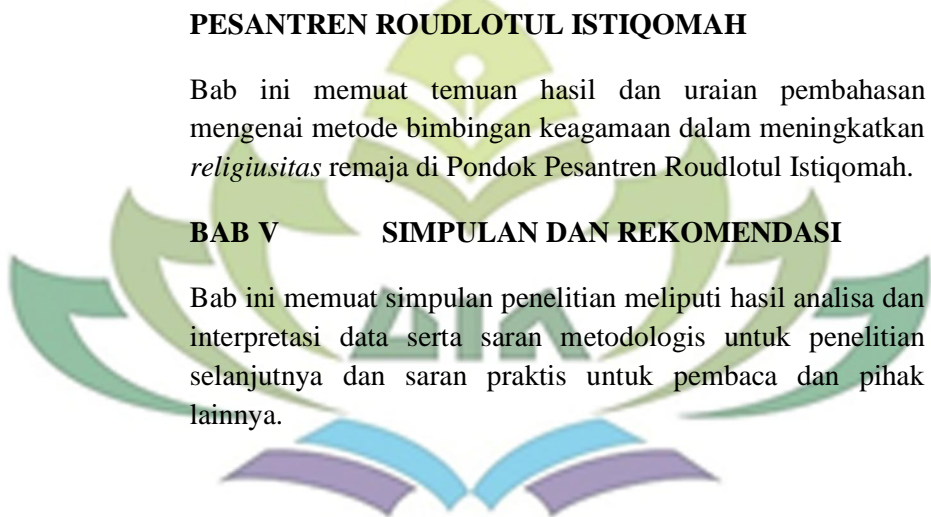
Pada bab ini akan dijelaskan mengenai objek yang digunakan oleh peneliti secara terperinci dengan gambaran umum objek penelitian penyajian fakta dan data.

### **BAB IV ANALISIS METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN *RELIGIUSITAS* PADA REMAJA DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL ISTIQOMAH**

Bab ini memuat temuan hasil dan uraian pembahasan mengenai metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan *religiusitas* remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah.

### **BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini memuat simpulan penelitian meliputi hasil analisa dan interpretasi data serta saran metodologis untuk penelitian selanjutnya dan saran praktis untuk pembaca dan pihak lainnya.





## BAB II

### BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN RELIGIUSITAS REMAJA

#### A. BIMBINGAN KEAGAMAAN

##### 1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Menurut Tarmizi, “Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*”. *Guidance* merupakan serapan kata dari “*guide*” yang secara luas bermakna: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to describe*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to give*), bersungguh-sungguh (*to commit*).”<sup>1</sup>

Dalam pandangan Hamrin, seperti dikutip Wijaya (1988), “Ada dua lapangan kajian dari bimbingan, yaitu *pertama*, mempelajari individu untuk mengetahui kemampuan, minat, dan kepribadiannya; *kedua*, membantu individu untuk menempatkan dirinya dalam situasi yang memungkinkan dia berkembang (berubah).”<sup>2</sup>

Definisi bimbingan yang dikutip oleh Safwan Amin dari pandangan Sherter & Stone (1981) ialah, “*The process of helping individuals to understand themselves and their world*”. Jadi, bimbingan itu adalah sebuah proses untuk membantu orang agar mereka memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya. Sedangkan, lebih lanjut, Grow (Wijaya, 1988) dalam Safwan Amin mendefinisikan bimbingan sebagai suatu pemberian bantuan oleh orang yang berwenang

---

<sup>1</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, 1 ed, (Bandung: PERDANA PUBLISHING, 2018), 15.

<sup>2</sup> Safwan Amin, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, 2 ed, (Banda Aceh: PeNA, Cet-3 2014), 5.

dan terlatih baik kepada orang perseorangan dari segala umum untuk; mengatur kegiatannya sendiri, mengembangkan wawasannya sendiri, mengambil keputusannya sendiri, dan untuk memikul tanggung jawabnya sendiri.<sup>3</sup>

Arthur J. Jones (1970) mengartikan bimbingan sebagai: “*The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems.*”<sup>4</sup> Pengertian bimbingan yang dikemukakan Arthur ini sangatlah sederhana bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Sin (Relege, religare)* dan *agama al-Din* (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca, Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a = tidak; gam = pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.<sup>5</sup>

Mahmud Syaltut mengatakan bahwa “Agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Sementara itu, Syekh Muhammad Abdullah Badran dalam bukunya

---

<sup>3</sup> Ibid., 3.

<sup>4</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual (Teori dan Praktik)*, ed, (Bandung: ALFABETA, 2019), 11.

<sup>5</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 1 ed, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet-XVI 2012), h. 12

Al-Madkhal ila Al-Adyan, berupaya untuk menjelaskan arti agama dengan pendekatan kebahasaan.”<sup>6</sup>

Lebih lanjut, keagamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta ajaan kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”<sup>7</sup> Kepercayaan kepada Tuhan yang telah melekat di dalam hati akan menimbulkan rasa tanggung jawab atas kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan-Nya.

Bimbingan Keagamaan yang dikemukakan oleh Anwar Sutoyo diartikan sebagai aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan Bimbingan Keagamaan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ustadz/ustadzah untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah SWT dengan cara mempelajari sesuai tuntunan yang telah ditinggalkan oleh nabi Muhammad SAW.

---

<sup>6</sup> Ibid., 4.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 10.

<sup>8</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)*, 2 ed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 22

## 2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan agama memiliki fungsi antara lain:<sup>9</sup>

- a) Dapat memberikan petunjuk arah yang benar dan menjadi dorongan (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam memenuhi kehidupan ini.
- b) Untuk pembinaan moral, mental, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c) Untuk membantu meringankan beban moral/kerohanian yang mungkin jiwanya akibat dari kondisi dan situasi sekitar, baik dengan kehidupan masa sekarang maupun masa datang.
- d) Menjadi penunjang, pengarah (*direktif*) bagi pelaksanaan program bimbingan agama, sebagai wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang dapat dihindari.

Menurut Arifin bimbingan agama bertujuan untuk membantu individu agar memiliki sumber pegangan keagamaan dalam menyelesaikan masalah.<sup>10</sup>

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan agama adalah untuk menuntun, memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya kepada Allah SWT disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntutan islam.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Fiqih Amalia, "Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* Anak di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung," (Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), 41.

<sup>10</sup> Widi Brahanto Putra, "Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Melalui Kajian Kitab Klasik di Majelis Taklim Al-Sabilyi Cisoka", (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 27.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 42.

Dalam arti luas bimbingan bertujuan untuk:

- a) Membantu manusia dalam rangka pengembangan diri agar tercapai kebahagiaan hidupnya.
- b) Memperoleh kehidupan yang efektif dan bermutu dalam lingkungan sosialnya.
- c) Dapat hidup bersama dengan individu/kelompok lainnya.
- d) Bisa menyesuaikan dirinya terhadap segala keinginan dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>12</sup>

### 3. Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam memberikan bimbingan keagamaan diperlukan pendekatan atau metode yang digunakan agar bimbingan yang diberikan sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut. Hal ini menjadi penting karena bimbingan akan menjadi sia-sia jika dilakukan tidak sesuai tanpa memperhatikan hal-hal tersebut.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan,cara).<sup>13</sup> Dengan demikian metode dakwah dapat diartikan yaitu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode dakwa berasal dari bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan. Dan dalam bahasa Arab disebut dengan *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Safwan Amin, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, 28.

<sup>13</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 2 ed, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2012), 242.

<sup>14</sup> Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, 2 ed, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 9.

Dalam memberikan bimbingan keagamaan, pastilah dibarengi dengan metode penyampaiannya. Dalam hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبِ  
 هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

*“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl [16] 125)*

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, demikian halnya dalam bimbingan keagamaan diperlukan metode yang tepat untuk digunakan dalam rangka pencapaian tujuan yaitu membentuk individu yang mampu memahami diri dan lingkungannya. Pentingnya sebuah metode terdapat dalam firman Allah surat al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ  
 لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S Al-Maidah: 35)*

Ayat tersebut menerangkan bahwa untuk mencapai suatu tujuan harus mencari jalan, cara, metode yang tepat

sehingga harapan yang ingin dicapai dapat terkabul dan mendapat ridha Allah SWT.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Whisnu, ia mengutip dari buku Aunur Rahim Faqih yang berjudul “*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*”, metode bimbingan keagamaan (Islam) akan dibagi menjadi dua pengelompokan, yaitu:<sup>15</sup>

a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan tehnik:

- a) Percakapan pribadi
- b) Kunjungan rumah (home visit)
- c) Kunjungan dan observasi kerja

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan tehnik:

---

<sup>15</sup> Whisnu Arimurti Nugroho, “Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Wanita Rawan Sosial Psikologis di Lembaga Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta,” (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 16.



- a) Diskusi Kelompok
- b) Karyawisata
- c) Sosiodrama
- d) Psikodrama
- e) Group teaching

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media konseling masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal.

- 1) Metode individual meliputi surat menyurat, melalui telepon dan sebagainya.
- 2) Metode kelompok/massal meliputi:
  - a) Melalui papan bimbingan
  - b) Melalui surat kabar/majalah
  - c) Melalui brosur
  - d) Melalui radio (media audio)
  - e) Melalui televisi

Sedangkan dalam metode pengajaran, ada beberapa jenis-jenis metode mengajar yang dipergunakan oleh guru/pembimbing yang dipergunakan pada saat berlangsungnya proses pengajaran, diantaranya:<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 1 ed, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 76.

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pengajaran secara lisan.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.

3) Metode diskusi

Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.<sup>17</sup>

4) Metode tugas belajar dan resitasi

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok.

5) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil.

---

<sup>17</sup> Ibid.

6) Metode demonstrasi dan eksperimen

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar.

7) Metode sosiodrama (*role-playing*)

Metode sosiodrama dan *role playing* dalam pemakaiannya sering disilih gantikan. Sosiodraa pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.<sup>18</sup>

8) Metode problem *solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

9) Metode system regu (*team teaching*)

Team *teaching* pada dasarnya ialah metode mengajar, dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa. Jadi kelas dihadapi beberapa guru.

10) Metode latihan (*drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari.

---

<sup>18</sup> Ibid., 77.

### 11) Metode karyawisata (*field trip*)

Metode karyawisata dalam metode mengajar berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.

### 12) Metode survei masyarakat

Metode ini berarti cara untuk memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan jalan observasi dan komunikasi langsung.

### 13) Metode simulasi

Metode simulasi dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pengajaran) melalui perbuatan yang bersifat pura-pura yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya.

Dalam bimbingan dan konseling islam terdapat metode yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling. Secara umum, ada dua metode dalam bimbingan dan konseling, yaitu pertama, metode bimbingan individual dan bimbingan kelompok. Metode bimbingan kelompok dikenal dengan group guidance sedangkan metode bimbingan individual dikenal dengan individual counseling. Adapun macam-macam metode dalam bimbingan dan konseling yaitu :<sup>19</sup>

#### a. Bimbingan Individual

Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor )

---

<sup>19</sup>Nafi Ahmed, *Pendekatan Metode Dan Teknik Bimbingan dan Konseling*, <http://duniakonselingandpsikologi.blogspot.com/2017/02/pendekatan-metode-dan-teknik-bimbingan.html?m=1> Diakses pada Kamis 4 Agustus 2022

dengan siswa (klien). Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan dilakukan melalui hubungan yang bersifat face to face relationship (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara (pembimbing) konselor dengan siswa (klien). Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling, adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi.<sup>20</sup>

Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien (siswa). Sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor. Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor juga akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.

Setidaknya ada tiga cara konseling dalam metode individual yang biasa dilakukan, yaitu:

#### 1) Konseling Direktif (*Directive Counselling*)

Konseling dengan metode ini, dalam prosesnya yang aktif atau yang paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien secara langsung tanpa melalui perantara apapun.

---

<sup>20</sup> Ibid.

## 2) Konseling Non-Direktif (*Non-Directive Counselling*)

Konseling non-direktif dikembangkan berdasarkan teori client centered (Konseling yang berpusat pada klien atau siswa). Dalam praktiknya, konselor hanya menampung pembicaraan dan mengarahkan. Klien atau konseli bebas berbicara tanpa ada paksaan dari siapapun. Metode ini tentu sulit di terapkan untuk siswa yang berkepribadian tertutup (introvert), karena siswa dengan kepribadian tertutup biasanya pendiam akan sulit diajak bicara.

Dalam metode ini, proses komunikasi (wawancara konseling) terjadi atas kehendak atau inisiatif klien sendiri untuk konsultasi dan dalam prosesnya klien yang berperan lebih aktif.<sup>21</sup>

## 3) Konseling Eklektif (*Eclective Counselling*)

Penerapan metode eklektif dalam konseling adalah dalam keadaan tertentu konselor menasehati dan mengarahkan konseli (siswa) sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli (siswa) untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja. Berdasarkan pernyataan diatas, itulah yang disebut metode eklektif yaitu penggabungan kedua metode antara metode direktif dan metode nondirektif.

### b. Bimbingan Kelompok

Cara ini dilakukan untuk membantu siswa (klien) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bersifat kelompok, yaitu yang disarankan bersama oleh kelompok (beberapa

---

<sup>21</sup> Ibid.

orang siswa) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang disarankan oleh individu (seorang siswa) sebagai anggota kelompok.

Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk mengatasi masalah bersama atau individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam kehidupan kelompok. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok adalah:<sup>22</sup>

#### 1) Program Home Room

Program ini dilakukan diluar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien dalam bentuk bimbingan kelompok. Dalam praktiknya, guru mengadakan tanya jawab dengan para siswa, menampung pendapat, merencanakan suatu solusi dan sebagainya.

#### 2) Karyawisata

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian diri, kerjasama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

---

<sup>22</sup> Ibid.



### 3) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

### 4) Organisasi Siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa yang baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa.<sup>23</sup>

### 5) Sociodrama dan Psikodrama

Sociodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sociodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Sedangkan Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama yang berkaitan dengan

---

<sup>23</sup> Ibid.

psikis yang dialami individu. Perbedaannya terletak pada masalah yang dibawakan.

Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.

#### 6) Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial (remedial teaching) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

### 4. Materi Bimbingan Keagamaan

#### 1) Materi akidah (keyakinan)

Akidah adalah pokok kepercayaan dalam ajaran Islam. Akidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti kepercayaan. Menurut Samsul munir (dalam Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri), “Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Islam, aqidah merupakan tekad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.”<sup>24</sup>

Lebih lanjut, M. munir menjelaskan bahwa, “Iman hakiki itu sendiri terdiri atas amal sholeh, karena

---

<sup>24</sup> Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, 2 ed, (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2019), 95.

mendorong untuk melakukan perbuatan yang nyata. Posisi iman inilah yang kemudian menjadi tujuan utama dari proses dakwah.<sup>25</sup>

Dalam ruang lingkup akidah juga berkaitan dengan rukun iman, yakni: rukun iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rosul Allah dan iman kepada hari akhir.

- a) Iman kepada Allah yakni suatu keyakinan bahwa Allah benar-benar ada dan yang menciptakan seisinya. Iman kepada Allah suatu ketentraman dari berbagai pengaruh pada perilaku manusia dan jika iman kepada Allah manusia akan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.
- b) Iman kepada Malaikat yakni suatu keyakinan yang mengimani keberadaan mereka dengan keimanan yang kuat serta tidak tergoyah oleh keraguan dan kebimbangan. Jika siapa yang ngingkari keberadaan maikat Allah makatelah menjadi kafir.
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah, yakni keyakinan bahwa kitab-kitab Allah telah diturunkan kepada para Rosul-Nya. Kitab-kitab ini yang berisi tentang perintah, larangan, janji dan ancaman. Serta di dalam kitab tersebut terdapat juga petunjuk dan cahaya dari Allah Swt.
- d) Iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada rasul adalah rukun iman yang ke empat dan manusia harus mengimaninya.

---

<sup>25</sup> Ibid., 96

- e) Iman kepada hari akhir, yakni al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia tentang adanya janji Allah kepada orang-orang yang berbuat baik maupun orang-orang yang berbuat jahat akan mendapatkan balasannya. Dengan begitu Allah Swt menegaskan tentang penyebutan hari akhir dalam kitabNya dan mengaitkan keimanan hari akhir dengan keimanan kepada Allah Swt.<sup>26</sup>

## 2) Materi Syariah (Hukum-hukum)

Menurut Husein Nars, “ Syari’ah adalah hukum Islam yang merupakan inti dari agama Islam sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai muslim jika menerima hukum yang ditetapkan dalam syariah sekalipun tidak mampu melaksanakan seluruh ajarannya.”<sup>27</sup>

Syariah adalah keseluruhan hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam baik hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun antara manusia dengan manusia. Dalam Islam, syariah berhubungan erat dengan amal lahir atau nyata dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur anatara sesama manusia.<sup>28</sup> Syariah bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak-hak umat Islam dan nonmuslim bahkan seluruh umat manusia.

Nabi SAW bersabda yang artinya: “Islam dibangun atas lima perkara (1) bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah dengan haq kecuali Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad itu adalah utusan

---

<sup>26</sup> Nur Hidayat, *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, 1 ed, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 60-65.

<sup>27</sup> M. Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 25.

<sup>28</sup> Ibid., Fahrurrozi, Faizah dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, 96.

Allah; (2) mendirikan sholat; (3) menunaikan zakat; (4) beribada haji; dan (5) berpuasa di bulan Ramadhan” (H.R Bukhari dari Ibnu Umar).<sup>29</sup>

Hukum-hukum itu meliputi 5 bagian:

- a) Ibadah
- b) Hukum keluarga
- c) Hukum-hukum yang mengatur ekonomi
- d) Hukum pidana
- e) Hukum-hukum ketatanegaraan

Kelima bagian diatas menurut Mahmud Saltut dalam *Minhudal Qu'an*, menurut kitab fiqih lama, hukum-hukum itu meliputi;

- a) Ibadah
- b) Muamalah (perdata)
- c) Munakahah (perkawinan)
- d) Jinazah (pidana)

### 3) Materi Akhlaq (Perilaku)

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>30</sup> Berakar dari *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhliq* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan). Dari Abu ad-

<sup>29</sup> Anhar Anshari, *Kuliah Fiqih Dakwah*, 1 ed, (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam, 2016), 74.

<sup>30</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 2 ed, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Cet-I 2015), 1.

Darda RA, Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “*Tidak ada satupun yang melebihi beratnya budi pekerti yang baik dalam timbangan seseorang mukmin pada hari Kiamat. Sungguh, Allah membenci orang yang keji dan suka berkata kotor.*” ( HR. At-Tirmidzi)<sup>31</sup>

Lebih lanjut, Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A dalam bukunya tersebut mengatakan kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Akhlaq atau *khuluq* merupakan sifat yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga akan muncul secara spontan apabila ada stimulus yang diberikan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu dan tidak perlu memerlukan dorongan dari luar.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, 1 ed, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, Cet-IV 2018), 414.

<sup>32</sup> Ibid., Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 2.

## B. RELIGIUSITAS

### 1. Pengertian Religiusitas

Menurut etimologi kuno, “religi berasal dari bahasa Latin “religio” yang akar katanya adalah “re” dan “ligare” yang mempunyai arti mengikat kembali. hal ini berarti dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan.”<sup>33</sup>

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.<sup>34</sup>

Manusia adalah makhluk yang mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan suatu kekuatan yang ada di luar dirinya. Dalam kajian agama sesuatu kekuatan yang berada di luar dirinya disebut Realitas Mutlak, Tuhan. Religiusitas (*Religiosity*) adalah kata sifat dari kata *Religion* (Bahasa Inggris) atau *religie* (Bahasa Belanda). Religiusitas dalam Kamus Latin Indonesia diterjemahkan dengan : agama, jiwa keagamaan, kesalehan.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> M. Ilham, Firdaus, *Islamic Branding Dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Oleh Konsumen Pada Swalayan Al-Baik Kota TanjungPinang*, 2 ed, (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), 24.

<sup>34</sup> Evi Aviyah, Muhammad Farid, “Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja,” *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2014, 127. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>

<sup>35</sup> Lidya Sayidatun Nisya, Diah Sofiah, “Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja,” *Jurnal Psikologi*, Vol. 7, No. 2, 2012, 567. <https://doi.org/10.26905/jpt.v7i2.196>



Menurut Amin Abdullah, “Religiusitas (*religiosity*) atau keberagaman manusia pada umumnya bersifat universal, *infinite* (tidak terbatas, tidak bersekat), *transhistoris* (melewati batas pagar historisitaskejarahan manusia).”<sup>36</sup> Jika religi menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.<sup>37</sup>

Menurut Ghufon & Risnawita Religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidup. Pada perkembangannya religiusitas yang dialaminya Manusia mempunyai ciri khas sesuai tingkat perkembangannya pula.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini agamanya dengan disertai tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yang sudah terinternalisasi dalam diri dan tercermin dalam sikap dan perilakunya, dalam hal ini yaitu agama Islam. Dalam agama Islam, keberagaman bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya, sebagai suatu system yang menyeluruh.

---

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ibid., M. Ilham, Firdaus, *Islamic Branding Dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Oleh Konsumen Pada Swalayan Al-Baik Kota TanjungPinang*, 25.

<sup>38</sup> Ghufon, M. N, Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), hlm. 167.

## 2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Hurlock dalam M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S mengatakan bahwa “religi terdiri dari dua unsur yaitu keyakinan terhadap ajaran agama dan pelaksanaan akan ajaran agama.” Glock dan Stark membagi dimensi religiusitas menjadi lima dimensi, yaitu:<sup>39</sup>

### a. Dimensi Keyakinan (*the ideological dimention*)

Sebutan lain dari dimensi keyakinan adalah dimensi ideologis, yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang dapat menerima hal-hal yang bersifat dogmatis. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.<sup>40</sup>

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

### b. Dimensi Praktek agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ritual yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam

---

<sup>39</sup> Ibid., Ibid., M. Ilham, Firdaus, *Islamic Branding Dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Oleh Konsumen Pada Swalayan Al-Baik Kota TanjungPinang*, 29.

<sup>40</sup> Wahyudin, Larisa Pradisti, Siti Zulaikha Wulandari, “Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto),” *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 20, No. 3, 2018, 6. <https://doi.org/10.32424/jeba.v20i3.1145>

agamanya.<sup>41</sup> Dimensi praktek agama atau peribadatan menunjukkan tingkat kepatuhan muslim dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual. Seperti menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.<sup>42</sup> Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan.<sup>43</sup>

c. Dimensi Ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapai situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa bahwa doa-doanya dikabulkan Tuhan.<sup>44</sup>

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam

---

<sup>41</sup> Ibid., Lidya Sayidatun Nisa, Diah Sofiah, "Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja, 568.

<sup>42</sup> Ibid., M. Ilham, Firdaus, *Islamic Branding Dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Oleh Konsumen Pada Swalayan Al-Baik Kota TanjungPinang*, 30.

<sup>43</sup> Ibid., Wahyudin, Larisa Pradisti, Siti Zulaikha Wulandari, "Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)," 6.

<sup>44</sup> Tina Afiatin, "Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta," Media.neliti.com, 1998, <https://media.neliti.com/media/publications/126705-ID-religiusitas-remaja-stud1-tentang-kehidu.pdf>

kitab suci.<sup>45</sup> Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritusritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Seacara lebih luas, dimensi ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin-doktrin agama tentang kedalaman ajaran agama yang dipeluknya. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai sesuatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Ilmu yang dimiliki seseorang akan menjadikannya lebih luas wawasan berfikirnya sehingga perilaku keberagamaan akan lebih terarah.<sup>46</sup>

e. Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi (*the consequential dimension*)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana implikasi atau pengaruh ajaran agamanya terhadap perilaku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyangkut tentang hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungannya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid., Wahyudin, Larisa Pradisti, Siti Zulaikha Wulandari, "Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)," 7.

<sup>47</sup> Ibid., M. Ilham, Firdaus, *Islamic Branding Dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Oleh Konsumen Pada Swalayan Al-Baik Kota TanjungPinang*, 31.

Berdasarkan uraian di atas, Sdalam hal ini untuk mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi religiusitas remaja santri di pondok Roudlotul Istiqomah yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagamaan Glock dan Stark sebagai acuan dalam mendeskripsikan metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas remaja santri.

### 3. Fungsi Religiusitas

Nico Syukur Dister mengemukakan empat fungsi (emosionalefektif, sosio-moral, intelektual-kognitif dan psikologis) dari religiusitas, yaitu:<sup>48</sup>

a. Untuk mengatasi frustasi

Ketika seseorang mengalami frustasi maka dia akan mencoba mengatasinya dengan mengesampingkan kebutuhan atau keinginannya akan hal yang bersifat keduniawian kepada Tuhan.

b. Untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat

Dimana dalam sebuah agama itu terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan manusia, sehingga dengan adanya religiusitas maka kehidupan masyarakat tertib.

c. Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu

d. Untuk mengatasi ketakutan.

---

<sup>48</sup> Ibid., 32.

#### 4. Dasar Religiusitas

Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat AlBaqarah : 177, yang berbunyi:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Q.S Al-Baqarah : 177)

M. Quraish shihab menerangkan bahwa, “Ayat ini menegaskan pula bahwa kebajikan yang sempurna ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian

sebenarnya iman, sehingga meresap kedalam jiwa dan membuahkan amalamal saleh yang lahir pada perilaku kita.”<sup>49</sup>



---

<sup>49</sup> Ibid., 34.



## DAFTAR RUJUKAN

### Buku

- Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LEMBAGA PENDIDIKAN SUKARNO PRESSINDO. 2019.
- Ahyani, Latifah Nur. Dwi Astuti. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus: Universitas Muria Kudus. 2018.
- Ajhuri Kayyis Fithri. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka. 2019.
- Amin, Safwan. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Banda Aceh: PeNA. Cet-3 2014.
- An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. Cet-IV 2018.
- Anshari, Anhar. *Kuliah Fiqih Dakwah*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam. 2016.
- Drajat, Zakiah. *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang. 1982.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Fahrurozi, Faizah, dan Kadri. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP. 2019.
- Gufron, M. N, Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group. 2010.
- Hamdani. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.

- Hefni, Harjani, dkk. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2003.
- Hidayat, Nur. *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2015.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. Cet-I 2015.
- Jalaluddin *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cet-XVI 2012.
- Lutfi, M. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2008.
- Munir, M. dan Wahyu Illahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
- Manaf, Mudjahid Abdul. *Sejarah Agama-agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1996.
- Nata, Abbudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2001.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books. 2014.
- Pradoko, Susilo. *Paradigma Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora dan Budaya*. Yogyakarta: UNY Press. 2017.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Salim, Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan pendidikan)*. Bandung: Citapustaka Media. 2012.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2011.

- Suparta, Munzier. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2003.
- Supratiknya. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma. 2015.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Sujarweni, Wiranta, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Press. 2014.
- Syafe'I, Imam, et. al. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2012.
- Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*. PERDANA PUBLISHING. 2018.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual (Teori dan Praktik)*. Bandung: ALFABETA. 2019.
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo. 1991.

### **Sumber Jurnal Imiah**

- Evi Aviyah, Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi Indonesia* 3, No. 2 (2014): <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>.
- Hamruni dan Umu Salamah, "Pembinaan Agama Islam Di Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III (Tinjauan Psikologi Humanistik Religius)," *Jurnal Literasi* 7. No. 2 (2016): [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).89-101](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).89-101).
- Lidya Sayidatun Nisya, Diah Sofiah, "Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi*. 7, No. 2 (2012): <https://doi.org/10.26905/jpt.v7i2.196>.

Sukardi, Akhmad. "Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja." *Jurnal Al-Munzir* 9. No. 1 (2016): <https://dx.doi.org/10.31332/am.v9i1.774>.

Wahyu Nugroho. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagaman Remaja." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, No. 1 (2016): <http://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8il.89-116>.

Wahyudin, Larisa Pradisti, Siti Zulaikha Wulandari, "Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)," *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi* 20, No. 3 (2018): <https://doi.org/10.32424/jeba.v20i3.1145>.

### **Sumber Tugas Mahasiswa (Skripsi/Thesis)**

Siti Nurhasanah, "Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan *Religiusitas* Santri di Pondok Pesantren Al-Munir Al-Islamy Kecamatan Sukoharjo kabupaten Pringsewu," (Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020).

Ainun Fadlilah, "Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak)," (Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2018).

Fajriah Septiani, "Efektifitas Metode Bimbingan Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor," (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah). 2015.

Fiqih Amalia. "Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* Anak di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung," (Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung). 2018.

M. Ilham, Firdaus. *Islamic Branding Dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Oleh*

*Konsumen Pada Swalayan Al-Baik Kota TanjungPinang.*  
Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press. 2019.

Whisnu Arimurti Nugroho, “Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Wanita Rawan Sosial Psikologis di Lembaga Pantis Sosial Karya Wanita Yogyakarta,” (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Widi Brahmanto Putra, “Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Melalui Kajian Kitab Klasik di Majelis Taklim Al-Sabiliy Cisoka”, (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

### **Sumber Web**

<https://www.kbbi.web.id/tingkat>

<https://ntb.bkkbn.go.id/?p=2127>

<https://osf.io/preprints/inarxiv/y9pnm/download>

<https://media.neliti.com/media/publications/126705-ID-religiusitas-remaja-stud1-tentang-kehidu.pdf>

<http://duniakonselingandpsikologi.blogspot.com/2017/02/pendekatan-metode-dan-teknik-bimbingan.html?m=1>

### **Sumber Wawancara**

Ustadz Ahmadi Hidayat, “Sejarah Pondok Pesantren Roudlotul Istiqomah”, *Wawancara*, 25 Mei 2022.

Ustadz Saiful, “Materi Bimbingan Keagamaan”, *Wawancara*, 3 Juni 2022.

Jellya Wandani, “Materi Bimbingan Keagamaan”, *Wawancara*, 27 Mei 2022.

Ulfiani Mukaromah, “Materi Bimbingan Keagamaan”, *Wawancara*, 27 Mei 2022.

M. Ziaudin Azam Zami, “Perubahan Setelah Menerima Bimbingan Keagamaan”, *Wawancara*, 28 Mei 2022.

Marlon Satriyo, “Materi Bimbingan Keagamaan”, *Wawancara*, 26 Mei 2022.

Ela Siami, “Bentuk Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan”, *Wawancara*, 27 Mei 2022.

